

ANALISIS TERHADAP PANDANGAN ULAMA NAHDLATUL
ULAMA (NU) DAN ULAMA MUHAMMADIYAH MENGENAI
MAKANAN YANG DISAJIKAN DALAM TRADISI MALAM
SATU SURA DI DUSUN KEMIRI DESA GETAS KECAMATAN
KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG

SKRIPSI

OLEH

BINTI ULIL HASANAH

NIM : C86215012



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah Dan Hukum
Jurusan Hukum Publik Islam
Prodi Perbandingan Mazhab
Surabaya
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Binti Ulil Hasanah

Nim : C86215012

Fakultas/jurusan/prodi : Syariah dan Hukum/Hukum Publik Islam/Perbandingan Mazhab

Judul skripsi : Analisis Terhadap Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Ulama Muhammadiyah Mengenai Makanan Yang Disajikan Dalam Tradisi Malam Satu Sura Di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Binti Ulil Hasanah

NIM. C86215012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Binti Ulil Hasanah NIM. C86215012 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 07 Agustus 2019
Pembimbing,




A Kemal Riza S. Ag., MA
NIP. 197507012005011008

PENGESAHAN

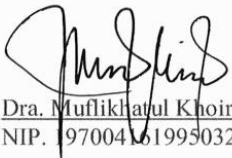
Skripsi yang ditulis oleh Binti Ulil Hasanah NIM. C86215012 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, tanggal 01 Oktober 2019, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,


Kemal Riza, S.Ag., MA
NIP. 197507012005011008

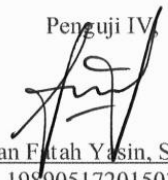
Penguji II,


Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag
NIP. 197004161993032002

Penguji III,


A. Mufti Khazin, MHI
NIP. 197303132009011004

Penguji IV,


Ikhsan Fatah Yasin, SHI., MH
NIP. 198905172015031006

Surabaya, 10 Oktober 2019

Mengesahkan, Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,




H. Masruhan, M.Ag
NIP. 195904041988031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Binti Ulil Hasanah
NIM : C86215012
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Perbandingan Mazhab
E-mail address : Konyel.mawon@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**ANALISIS TERHADAP PANDANGAN ULAMA NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN
ULAMA MUHAMMADIYAH MENGENAI MAKANAN YANG DISAJIKAN DALAM
TRADISI MALAM SATU SURA DI DUSUN KEMIRI DESA GETAS KECAMATAN
KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Oktober 2019

Penulis


(Binti Ulil Hasanah)

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari Ilmu maka dia berada di jalan Allah”

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Analisis Terhadap Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Ulama Muhammadiyah Mengenai Makanan Yang Disajikan dalam Tradisi Malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung” merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah, yaitu: Bagaimana gambaran makanan yang dipersiapkan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung ? dan Bagaimana pandangan Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung ?.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data tentang makanan yang disajikan dalam tradisi malam satu sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, yang dianalisis dengan teknik analisis komparatif untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan pola pikir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan acara Kenduri/arak makanan merupakan salah satu rangkaian acara pada tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Makanan tersebut berupa tumpeng dan gunungan hasil sedekah bumi, yang isinya antara lain daging ayam, daging sapi, urap-urap, dan lain-lain. Makanan diarak ke Gunung Payung dan ditaruh di depan patung Buddha, kemudian warga melakukan ritual yaitu sesajen, pemandian patung Buddha dan lain-lain. Setelah melakukan ritual, makanan tersebut dimakan semua warga. Acara ini diikuti oleh semua warga baik yang beragama Buddha, Kristen, Katolik dan Islam. Menurut Ulama Nahdlatul Ulama memakan makanan yang disajikan dalam acara tersebut hukumnya haram jika berupa daging sembelihan. Namun jika bukan merupakan daging sembelihan boleh dimakan. Metode *istinbat* yang digunakan ada dua yakni pertama cenderung menggunakan *istinbat* yang langsung merujuk pada dalil Alquran Surah Al-Maidah ayat 3, kedua metode *qauliy* yakni merujuk pada kitab-kitab terdahulu yaitu Fathul Muin. Sedangkan menurut Ulama Muhammadiyah semua makanan yang disajikan dalam acara tersebut haram dimakan, baik yang berupa hewan sembelihan maupun yang bukan merupakan hewan sembelihan. Metode *istinbat* yang digunakan adalah cenderung menggunakan *istinbat* yang langsung merujuk pada dalil Alquran Surah Al-Maidah ayat 3 dan Albaqarah ayat 168. Meskipun dalam hukum memakan makanannya pandangan Ulama NU dan Muhammadiyah berbeda, tetapi keduanya sama-sama menggunakan dasar Surah Al-Maidah ayat 3 dalam menetapkan hukum.

Pada akhir penulisan ini, Penulis menyarankan untuk tetap menghormati dan menjaga kerukunan antar pemeluk agama dan tetap berpegang teguh terhadap keyakinan kebenaran agama masing-masing.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan pada Allah SWt. atas limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat terselesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Analisis Terhadap Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Ulama Muhammadiyah Mengenai Makanan Yang Disajikan dalam Tradisi Malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung”. Untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Program Studi Perbandingan Mazhab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Terselesaikannya skripsi ini tak luput dari bantuan banyak pihak, sehingga dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil, kepada :

1. Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya dan jajarannya;
2. Dr. H. Masruhan, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dan jajarannya;
3. Nurul Asiya Nadhifah, M.HI selaku Ketua Jurusan Hukum Publik Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dan Suyikno, S.Ag., M.H selaku Sekretaris Jurusan Hukum Publik Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dra. Hj. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dan Dr. H. Moh. Mufid, Lc., M.HI selaku Sekretaris Program Studi Hukum Publik Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Bapak H. Ach. Fajruddin Fatwa S.Ag., SH., MHI. Dip. Lead selaku dosen wali saya, yang memberi motivasi dan yang telah membimbing saya dari awal kuliah sampai dengan sekarang;
6. Bapak A. Kemal Riza S.Ag., MA selaku dosen pembimbing, atas dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam penulisan skripsi ini;
7. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan;

DAFTAR TRANSKRIPSI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

No	Arab	Indonesia	No.	Arab	Indonesia
1.	ا	'	16.	ط	t
2.	ب	b	17.	ظ	z
3.	ت	t	18.	ع	'
4.	ث	th	19.	غ	gh
5.	ج	J	20.	ف	f
6.	ح	h	21.	ق	q
7.	خ	kh	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	dh	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	s	27.	ه	h
13.	ش	sh	28.	ء	'
14.	ص	s	29.	ي	y
15.	ض	d			

Sumber: Kate L.Turabian. *A Manual of Writers of Term Papers, Disertations*
(Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

B. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
ـَ	<i>fatḥah</i>	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I
ـُ	<i>ḍamah</i>	U

Catatan: Khusus untuk *hamzah*, penggunaan apostrof hanya berlaku jika *hamzah* berharakat sukun. Contoh: *iqṭiḍā'* (إِقْتِضَاء)

2. Vokal rangkap(*diftong*)

Vokal rangkap	Nama	Indonesia	Ket.
يَا	<i>fathah</i> dan <i>ya'</i>	Ay	Adany
وَاوْ	<i>fathah</i> dan <i>wawu</i>	Aw	Adanw

PENDAHULUAN

Manusia memiliki beberapa kebutuhan primer. Salah satu kebutuhan primer manusia adalah makanan. Hidup manusia akan terancam jika tidak makan dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan manusia terhadap makanan berkaitan erat dengan pemeliharaan jiwa (*hifẓ al-nafs*), pemeliharaan akal (*hifẓ al-aql*) dan pemeliharaan harta (*hifẓ al-māl*) dalam *maqāsid al-syarī'ah*.¹

وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

¹ Huzaemah Tahido Yanggo, “Makanan dan Minuman dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Tahkim*, Vol.IX No.2, (Desember,2013), 2.

Artinya :

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah – langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”⁶ (Albaqarah: 168)

Dalam Surah Al-Maidah ayat 3, Alquran menyebutkan binatang – binatang yang diharamkan lebih terperinci lagi :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فَسْقُ ۚ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۚ
الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ
اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala”(al-Maidah: 3)⁷

⁶ Al – Malik, *Al-Qur'an dan...*, 25.

⁷ Ibid., 106.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا ۚ
فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ۚ سَاءَ
مَا يَحْكُمُونَ ۚ

“Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka:”Ini untuk Allah dan ini untuk berhala – berhala kami.”Maka saji – sajian yang diperuntukkan bagi berhala – berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji – sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala – berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.”(Q.S al-An’am/6 : 136)⁸

Praktek memberikan sesajen kepada roh-roh yang merupakan salah satu dari ritual Agama kejawen ini mendapatkan ejekan dari para pembaru Islam melalui khotbah-khotbahnya. Meskipun begitu, isi khotbah seperti ini mendapat tanggapan pedas dari beberapa minoritas

[illegible]

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Albaqarah: 173)¹¹

¹¹ Al – Malik, *Al-Qur'an dan...*, 26.

Satu Sura adalah salah satu tradisi yang dilakukan setiap pergantian tahun Jawa / dalam Islam disebut 1 Muharram yang rutin diselenggarakan setiap tahun di Dusun Kemiri. Dalam perayaan tradisi tersebut terdapat beberapa acara didalamnya, salah satunya yaitu acara Kenduri/Arak Makanan. Untuk melaksanakan acara tersebut semua warga baik yang beragama Buddha, Kristen, Katolik dan Islam ikut berpartisipasi dalam mensukseskan acara tersebut. Makanan yang dimaksud adalah tumpeng. Isi dari tumpeng itu sendiri adalah nasi, urap-urap, ayam goreng, daging sapi, telur goreng, tempe, tahu, perkedel, sambal dan lalapan. Yang

[illegible]

Dusun Kemiri berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agamanya heterogen, yaitu agama Islam, Budha, Kristen, dan Katolik. Di Dusun Kemiri terdapat tempat – tempat ibadah seperti Masjid, Vihara, dan Gereja yang saling berdekatan. Posisi tersebut tidak menjadi suatu pemicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Kondisi demikian dapat terlihat karna masih ada kehangatan, keakraban bertetangga, dan hubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lain dalam bermasyarakat masih terlihat begitu kental, hal ini terjadi karena adanya faktor sosial budaya yang masih melekat dan berkembang di daerah tersebut.¹⁴

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam latar belakang, maka penelitian ini difokuskan mengkaji bagaimana sebenarnya makanan

¹⁴ Muhammad Wahid Saiful Umam, “Tradisi Nyadran Lintas Agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung”, (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 5.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran makanan yang dipersiapkan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung ?
2. Bagaimana pandangan ulama Nahdlatul Ulama dan ulama Muhammadiyah mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung ?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi kajian atau penelitian telah ada.¹⁶ Dalam kajian pustaka ini penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Skripsi Muhammad Wahid Saiful Umam tahun 2015, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang berjudul *“Tradisi Nyadran Lintas Agama*

¹⁶ Tim Penyusun Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 8.

2. Skripsi Halimah 2011, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum yang berjudul *“Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ‘Ursy di Desa Samudera Jaya Kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara”*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu objeknya sama – sama membahas mengenai makanan sesajen tetapi dalam penelitian sebelumnya membahas tentang penggunaan sesajen dalam pelaksanaan walimatul ‘ursy dalam Hukum Islam. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura dengan menggunakan pandangan ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
3. Skripsi Anwar Kholid tahun 2016, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum

2. Skripsi Halimah 2011, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum yang berjudul *“Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ‘Ursy di Desa Samudera Jaya Kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara”*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu objeknya sama – sama membahas mengenai makanan sesajen tetapi dalam penelitian sebelumnya membahas tentang penggunaan sesajen dalam pelaksanaan walimatul ‘ursy dalam Hukum Islam. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura dengan menggunakan pandangan ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
3. Skripsi Anwar Kholid tahun 2016, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum

yang berjudul *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Komaran Pasang Sesaji dalam Resepsi Pernikahan (Kasus di Desa Ayamalas Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap)”*. Persamaannya adalah dari kedua penelitian sama – sama mengkaji makanan sesaji. Dalam skripsi ini membahas mengenai adat komaran pasang sesaji dalam resepsi pernikahan. Perbedaanannya adalah penelitian ini membahas mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura menurut hukum Islam dan pandangan ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah titik akhir yang akan dicapai dalam sebuah penelitian agar tetap dalam koridor yang benar hingga tercapai sesuatu yang dituju.¹⁷

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran makanan yang dipersiapkan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kalran Kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui pandangan ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Temanggung mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi

¹⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 89.

Dalam penulisan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat.

Adapun madaat penelitian ini, yaitu :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami tentang makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan penelitian yang akan datang serta sangat berharap dapat dijadikan landasan atau acuan masyarakat dalam memecahkan permasalahan tentang makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri.

Definisi operasional adalah suatu batasan pengertian yang digunakan sebagai pedoman untuk lebih mudah memahami suatu pembahasan dalam melakukan suatu kegiatan.

1. Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan ulama Nahdlatul Ulama di Temanggung mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri.
2. Pandangan ulama Muhammadiyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan ulama Muhammadiyah di Temanggung mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri.
3. Makanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Penelitian yang digunakan penyusun skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dimana penelitian ini dilakukan dengan cara menggali data di lapangan tentang tradisi upacara malam satu sura di Dusun Kemiri.

[illegible]

Berdasarkan permasalahan di atas, maka jenis penelitian tersebut dikategorikan sebagai jenis penelitian lapangan atau *field research* yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan dan terlibat dengan masyarakat setempat. Penelitian ini menekankan bahwa pentingnya suatu pemahaman tentang situasi alamiah partisipan, lingkungan, dan tempatnya.¹⁹

Data yang dikumpulkan adalah data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Jadi data yang dikumpulkan yaitu data yang sesuai dengan rumusan masalah mengenai gambaran makanan yang dipersiapkan dalam tradisi malam Satu Sura, pandangan ulama Nahlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.

Sumber data adalah suatu data yang paling penting dalam penelitian. Maka peneliti harus mampu memahami sumber data mana

[illegible]

a. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data, dan cara pengumpulannya dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara atau interview, kuisioner, dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya.

1) Ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang ada di Temanggung meliputi: Ulama yang ada di Temanggung dan organisasi perempuan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

b. Sumber data sekunder

Sumber Sekunder adalah data yang sudah diproses oleh pihak tertentu sehingga data tersebut sudah tersedia saat dibutuhkan. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen – dokumen.²¹

1) Data yang berkaitan dengan profil Desa Kemiri, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.

²¹ Ibid., 10.

Pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pikir induktif, dimana cara berfikir diambil dari pertanyaan yang bersifat khusus yang kemudian disimpulkan secara umum. Dalam penelitian ini menganalisis data tentang pandangan ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura yang terjadi di Dusun Kemiri.

MAKANAN DALAM HUKUM ISLAM DAN METODE ISTINBATH

A. *Al-Atimah* (Makanan)

Di dalam Alquran Allah berfirman :

Artinya :

Artinya bagi orang yang memakannya, tidak diharamkan makan kecuali
a makanan itu baik dan jiwa dapat terpelihara, firman Allah :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبُ

²⁹ Al – Malik, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surakarta : Pustaka al hanan, 2009), 147.

Artinya :

“Mereka menanyakan kepadamu: Apakah yang diharamkan bagi mereka? Katakanlah: Diharamkan bagimu yang baik – baik.” (Q.S Al-Maidah : 4)³⁰

Yang dimaksudkan dengan baik adalah : apa yang dianggap dan dirasakan oleh jiwa baik.

Hal tersebut seperti firman Allah :

..... وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya :

“Dan dihalalkan bagi mereka yang baik – baik, dan diharamkan yang buruk – buruk.” (Q.S al-A’raf : 157)³¹

1. Jenis – jenis makanan dan hukumnya

Bahan makanan yang dimakan manusia terbagi menjadi dua, yaitu berasal dari tumbuhan dan hewan. Seluruh tumbuhan yang dapat dimakan hukumnya halal kecuali yang najis, membahayakan tubuh, dan yang memabukkan.³² Ketidakbolehan tersebut didasarkan pada firman Allah SWT. :

..... وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

³⁰ Ibid., 107.

³¹ Ibid., 170.

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 4*, (Jakarta : Gema Insani, 2011), 154.

Adapun memakan hal-hal yang tidak membahayakan seperti buah-buahan dan biji-bijian hukumnya dihalalkan berdasarkan firman Allah SWt. :³⁸

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ

Artinya :

“Katakanlah (Muhammad), siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba – hamba-Nya dan rezeki yang baik – baik?” (al-A’raf : 32)³⁹

2. Jenis – jenis hewan dan hukumnya

a. Yang dinyatakan oleh syariat Islam *mubah* (boleh)

1) Binatang laut

Semua binatang laut halal, tidak ada yang diharamkan kecuali yang mengandung racun yang berbahaya, baik itu berupa ikan ataupun lainnya, baik diburu/ditangkap atau didapatkan dalam keadaan mati, apakah ditangkap oleh muslim atau non muslim, apakah hewan yang mirip dengan yang hidup di darat atau yang tidak ada kemiripan dengan hewan yang hidup di darat. Binatang laut tidak membutuhkan penyembelihan, dasarnya adalah firman Allah:

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam...*, 155.

³⁹ Al – Malik, *Al-Qur'an dan...*, 154.

Artinya :

2) Ikan asin

Banyak sekali ikan yang diasinkan, agar dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama dan jauh dari kerusakan. Cara pengawetan tersebut banyak macam – macamnya antara lain : disarikan, dipindang ikan, disalekan dan diasinkan. Semuanya suci dan halal dimakan selama tidak mengandung bahaya. Dalam keadaan membahayakan, ia diharamkan karena mengganggu kesehatan.⁴¹

3) Hewan darat yang halal

Tentang hewan darat halal yang di nashkan, maka dikemukakan firman Allah sebagai berikut :

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۖ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya :

“Dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada bulu yang

⁴⁰ Ibid., 124.

⁴¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah...*, 102.

Rahasia diharamkannya darah karena ia dianggap kotor. Tidak mungkin jiwa manusia yang bersih menyukai sesuatu yang kotor. Dan ia berbahaya sebagaimana halnya bangkai.

Orang – orang jahiliyah zaman dulu, jika mereka merasa lapar diambalnya sesuatu yang tajam dari tulang atau semisalnya. Kemudian benda tersebut ditorehkan kepada unta atau binatang lainnya sehingga darah mengalir. Dikumpulkannya darah itu kemudian diminumnya. Mengeluarkan darah dengan cara seperti itu termasuk menyakiti dan melemahkan kondidi binatang, maka diharamkanlah darah tersebut oleh Allah SWT.

Naluri manusia yang baik sudah tentu akan menganggapnya jijik dan tidak menyukainya. Karena makanan yang disukai dan dimakan oleh babi adalah barang – barang kotor dan najis. Ilmu kedokteran mengakui, bahwa makan daging babi sangat berbahaya untuk seluruh daerah tropis. Penelitian ilmiah mengatakan, bahwa makan daging babi itu menjadi salah satu sebab timbulnya cacing pita yang berbahaya. Sebagian para ahli berpendapat, bahwa

4) Binatang dan burung buas

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ وَكُلِّ
ذِي مَحْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ.

“Rasulullah mencegah semua yang mempunyai taring daripada binatang, dan semua burung yang bercakar.”

Sibā' adalah bentuk jamak dari kata *Sabū'un* (buas), yaitu hewan yang menerkam. Yang dimaksud dengan bertaring adalah yang menyerang dengan taringnya, terhadap manusia dan harta miliknya. Seperti Srigala, singa, anjing, harimau, macan tutul dan kucing. Semuanya ini diharamkan, menurut jumhur Ulama.

Abu Hanifah berpendapat : Bahwa semua pemakan daging (binatang) dikategorikan *sabū'un* (buas). Termasuk

⁴⁶ Ibid., 57.

Allah yang menjadikan manusia, menyerahkan kepemimpinan di bumi kepada manusia dan telah menjinakkan binatang untuk manusia, telah memberikan izin kepada manusia untuk mengalirkan darah binatang, dalam rangka memenuhi kepentingan hidup manusia dengan menyebut nama-Nya saat menyembelih. Dengan demikian, menyebut nama Allah ketika itu berarti suatu pengakuan, bahwa Dialah yang menjadikan binatang yang hidup ini, telah memberi perkenan untuk menyembelihnya. Oleh karena itu, menyebut nama selain Allah ketika menyembelih berarti meniadakan izin ini dan dia berhak menerima larangan memakan binatang yang disembelih itu.⁵¹

[illegible]

Ini berdasarkan firman Allah SWt. :

Artinya :

Yang dimaksud *wamā uhillā bihi li ghayrillah* pada ayat di atas adalah apa – apa dari binatang ternak, yang ketika disembelih disebut

[illegible]

Menurut kalangan Shafi'iyah , seperti di jelaskan Wahbah Zuhaili, jika terjadi *ta'arud* antara dua dalil langkah-langkah yang di tempuh adalah:

- b) Tarjīḥ*

[illegible]

Melalui kaidah-kaidah itu, dapat dipahami hukum-hukum syara' yang ditunjuk oleh nash, mengetahui sumber hukum yang kuat apabila terjadi pertentangan antara dua buah sumber hukum, dan mengetahui perbedaan pendapat para ahli fiqh dalam menentukan dan menetapkan hukum suatu kasus tertentu. Jika seorang ahli fiqh menetapkan hukum syariah atas perbuatan seorang *mukallaf*, ia sebenarnya telah meng-*istinbatkan* hukum dengan sumber hukum yang terdapat didalam kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ahli ushul fiqh.

Mengingat bahwa ijihad itu sendiri merupakan memahami dan menjabarkan petunjuk dalil-dalil terhadap hukum, maka penetapan tentang apa saja yang dipandang sah sebagai dalil menempati posisi yang sangat penting dalam setiap tatanan ijihad. Bertolak dari ini, Imam Syafi'i menyatakan bahwa: "Tidak seorangpun boleh berbicara tentang halal dan haram kecuali berdasarkan ilmu yakni berupa kabar dari Kitab,

[illegible]

Imam Syafi'i menegaskan bahwa Alquran membawa petunjuk, menerangkan yang halal dan yang haram, menjanjikan balasan surga bagi yang taat dan neraka bagi yang durhaka serta memberikan perbandingan dengan kisah-kisah umat terdahulu. Semua yang diturunkan Allah Swt dalam Alquran adalah (dalil, argument) dan rahmat. Tingkat keilmuan seseorang terkait dengan pengetahuannya tentang isi Alquran. Orang yang berilmu adalah yang mengetahui Alquran, sedangkan yang jahil (bodoh) adalah yang tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, setiap penuntut ilmu perlu berupaya keras untuk menguasai ilmu-ilmu Alquran, baik yang diperoleh dari nash (penegasan ungkapan) maupun melalui *istinbath* (penggalian hukum). Menurutnya, setiap kasus yang terjadi pada seseorang pasti mempunyai dalil dan petunjuk dalam Alquran.⁶⁹

Imam Syafi'i beranggapan bahwa ilmu terdiri dari lima tingkatan, yang saling berkaitan dengan lainnya, yaitu:

[illegible]

- ⁷⁰ Amir Syaifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 39.

Sepeninggal Imam Syafi'i pembicaraan tentang ushul fiqh semakin menarik dan ushul fiqh itu sendiri semakin berkembang. Pada dasarnya ulama fiqh pengikut imam *mujtahid* yang datang kemudian mengikuti dasar-dasar yang sudah disusun oleh Imam Syafi'i.

Dan juga secara kebetulan nama penulis sama yaitu Imam Sopingi dipanggil Imam Syafi'i, semoga saja dengan membahas sekilas tentang biografi dan pemikiran beliau, penulis mendapat berkah dan dapat menggali nama beliau yang harum. Selain itu juga madzhab Syafi'i adalah madzhab terbesar di dunia yang meliputi Mesir, Palestina, (beberapa

tempat di Syiria dan Libanon, Irak dan India) Muangtai, Filiphina, Malaysia dan Indonesia.⁷¹

Semakin berkembangnya perubahan zaman berimbas pada begitu banyaknya bermunculan kasus baru dan problematika yang belum ada kejelasan hukumnya baik dari Alquran dan Al-Hadis ataupun *ijma'*. Padahal teks Alquran dan al-Hadis sudah terhenti sejak wafatnya beliau Nabi Saw, sedangkan konsensus ulama' *mujtahid* sudah sangat sulit terjadi, sementara permasalahan dan kasus-kasus yang ada yang menuntut untuk segera dicarikan solusi hukumnya.

Inilah yang menjadi salah satu faktor utama mengapa perlu adanya suatu konsep baku untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi dengan tetap berpegang pada dua dasar pokok syari'at (Alquran dan alHadis) serta *ijma'*, mengingat sesuatu yang yang *dikiaskan* itu adalah aturan syariat maka tidak boleh dibuat semaunya (memilih sesuai hawa nafsunya). Dan juga orang yang melakukan *pengkiasan* harus memiliki keahlian dan memenuhi persyaratan supaya hasil yang dilakukan dapat dibenarkan.

D. Metode *istinbat* Imam Malik dalam menetapkan hukum

Imam Malik dalam melakukan *ijtihad* dengan mengambil Alquran serta hadis sebagai pedoman utama. Dia menerima *hadis mursal*, *hadis muqathi*, dan hadis-hadis yang telah disampaikan perowi kepadanya yang didalam *Al-Muwatta'* dita'birkan dengan ibarat "*balaghani*" (sampai

⁷¹ M. Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 17.

Imam Malik lebih condong meng*istinbathkan* hukum dengan mengutamakan hadis daripada lainnya. Jika tidak ada dalam Alquran meskipun hadis tersebut berupa *hadis ahad, hadis Mursal dan hadis dha'if*. Dan terhadap ahli Madinah beliau memandang bahwa penduduk Madinah adalah orang yang paling tahu turunnya Alquran dan penjelasan-penjelasan Rasulullah SAW. Karena itu penduduk Madinah bisa dikatakan sebagai sumber hukum.⁷³

Malik bin Anas (93-179 H) sebagai pendiri Mazhab Maliki merupakan antitesis dari Imam Abu Hanifah. Penyebab utamanya adalah:

- ⁷² T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 171.
- ⁷³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera Basritama, t.th), 506.

2. Semasa hidup beliau tidak pernah meninggalkan daerah tempat tinggalnya, sehingga beliau tidak pernah bersentuhan dengan kompleksitas budaya.
3. Kehidupan ilmiah beliau dimulai dengan menghafal Alquran, kemudian menghafal hadis Nabi SAW.

a. Alquran

Seperti halnya para Imam Mazhab yang lain, Imam Malik meletakkan Alquran diatas semua dalil karena Alquran merupakan pokok syariat dan hujjahnya Imam Malik mengambil dari:

[illegible]

- b. Sunnah

1) Sunnah *mutawatir*

- ⁷⁵ Ibid., 155.

c. Praktek penduduk Madinah

f. *Saddu Dzari'ah*

Adalah secara lughah adalah *dzari'ah* artinya wasilah dan *Saddu Dzari'ah* adalah menyumbat wasilah. Dasar *istinbat* yang banyak dipakai Imam Malik banyak dijumpai masalah *furu'iyah* yang dinukil darinya yaitu sarana yang membawa pada hal-hal yang diharamkan. Maka akan menjadi haram pula, sarana yang menyampaikan pada yang halal maka hukumnya adalah halal sesuai dengan tuntutan kehalalannya, begitu pula yang membawa kemaslahatan adalah haram. Beliau membagi kerusakan (mafsadat) menjadi empat:

- [illegible]

- 4) Sarana yang paling banyak mengantarkan kepada keributan, tetapi tidak dipandang umum. Seperti, jual beli di pasar, tenggang waktu yang dapat membawa pada praktek riba.

PANDANGAN ULAMA NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN ULAMA MUHAMMADIYAH TEMANGGUNG MENGENAI MAKANAN YANG DISAJIKAN DALAM TRADISI MALAM SATU SURA DI DUSUN KEMIRI DESA GETAS KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG

A. Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Temanggung

[illegible]

1. Menambah kesadaran Nasionalisme melalui ajaran Islam
2. Melalui sekolah-sekolah ide pembaharuan bisa sampai ke masyarakat secara luas
3. Mempromosikan penggunaan ilmu praktis dan pengetahuan modern ke masyarakat.

Sejak adanya amal usaha tersebut selama kurun waktu 10 tahunan tepatnya 1945 berdirilah dua cabang baru yaitu Cabang Kowangan dan Cabang Kedu dan menerbitkan sebuah majalah mingguan “*Al-haq*”⁸⁰

[illegible]

Tugas Majelis *Tarjīh* telah mengalami perkembangan dan perubahan semula majlis ini hanya membahas dan memutuskan masalah-masalah keagamaan dan diperselisishkan, dengan cara mengambil pendapat yang dianggap kuat dalilnya.

Majelis *Tarjih* adalah lembaga fatwa dibawah naungan Muhammadiyah. Lembaga ini secara khusus membahas dan mengkaji persoalan – persoalan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Kata *tarjih* diambil dari bahasa Arab yang berarti “menguatakan salah satu dari dalil – dalil yang bertentangan”. Akan tetapi, dalam organisasi Muhammadiyah lembaga ini dimaksudkan sebagai suatu lembaga *ijtihad* yang berfungsi tidak hanya memilih dan menguatkan salah satu pendapat yang ada dalam fikih, tetapi juga secara khusus mengkaji berbagai hukum

Majelis *Tarjih* (selanjutnya disebut *Tarjih*) baru berdiri 15 tahun setelah berdirinya Muhammadiyah, sebagai respon terhadap banyaknya perbedaan yang muncul semakin banyaknya simpatisan dan anggotanya. Tepat pada Muktamar Muhammadiyah XVI di Pekalongan tahun 197, diputuskan untuk membentuk Majelis *Tarjih*. Majelis *Tarjih* yaitu suatu lembaga yang bertugas mengurus dan membimbing masalah – masalah keagamaan yang timbul di lingkungan Muhammadiyah.⁸³

- 1) Sumber utama adalah Alquran dan Sunnah. Ketika sebuah masalah dapat diidentifikasi dengan jelas, maka harus digunakan sebagai kaidah hukum. Contoh yang jelas adalah adalah *nasikh* yang telah diketahui (perintah yang jelas).
- 2) *Al-Ijtihād al-Qiyāsī*, yakni menyelesaikan kasus baru, dengan cara menganalogikannya dengan kasus yang hukumnya telah diatur dalam Alquran dan Hadis.

⁸³ Mulyono Jamal' dan Muhammad Abdul Aziz', "Metodologi Istinbath Muhammadiyah dan NU (Kajian Perbandingan Majelis Tarjih dan Lajbah Bathsul Masail)", Vol.7 No.2, (2013), 187.

NU adalah suatu organisasi keagamaan Islam yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344H/ 31 Januari 1926 M., berakidah Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu mazhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.

Sebelum organisasi ini terbentuk, ada beberapa hal yang langsung maupun tidak langsung diyakini menjadi latar belakang berdirinya NU. Misalnya. Gerakan pembaruan di Mesir dan sebagian Timur Tengah lainnya dengan munculnya gagasan Pan-Islamisme yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani untuk memepersatukan seluruh dunia Islam. Sementara di Turki bangkit gerakan nasionalisme yang kemudian meruntuhkan *Khilafah Usmaniyyah*.⁸⁵

Pada tahun 1916, Abdul Wahab mendirikan madrasah *Nahdlatul Wathan* dengan gedungnya yang besar dan bertingkat di Surabaya. Gedung madrasah tersebut juga menjadi tempat penggemblengan para pemuda, yang kemudian membentuk organisasi *Jam'iiyyatun Nasihin* (organisasi para juru da'wah). Tahun 1918 Abdul Wahab juga mendiikan

⁸⁵ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU..*,15.

sebuah koperasi para pedagang dengan nama *Nahdlatut Tujjar* (kebangkitan para pedagang).

Pada awal 1919 sebuah madrasah didirikan di Ampel Surabaya, dengan nama *Taswirul Afkar* yang tujuan utamanya adalah menyediakan tempat bagi anak – anak untuk mengaji dan belajar, agar kelak dapat menjadi sayap guna membela kepentingan Islam tradisional.

Beberapa tokoh yang hadir dalam pertemuan di balik berdirinya NU antara lain adalah KH. Hasyim Asy'ari (Jombang), KH. Wahab Hasbullah (Surabaya), KH. Bisyri Syansuri (Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. Ma'shum (Lasem), KH. Ridlwan (Semarang), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrowi (Malang), KH. Ridlwan (Surabaya), KH. Abdullah Ubaid (Surabaya), KH. Alwi Abdul Aziz (Malang), KH. Abdul Halim (Cirebon), KH. Muntaha (Madura), KH. Dahlan Abdul Qohar (Kertosono), dan KH. Abdullah Faqih (Gresik).⁸⁶

1. Metode *Istinbath* / Sistem Penetapan Hukum dalam Bahtsul Masail
NU Temanggung

Rumusan sistem pengambilan keputusan hukum dalam BMNU bersifat hierarkis. Hal ini sesuai dengan keputusan Munas Alim Ulama tahun 1992 di Bandar Lampung. Secara lebih rinci, untuk mengetahui metode – metode tersebut akan dijabarkan sekaligus

⁸⁶ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU...*, 18.

dengan contoh aplikasinya dalam ketetapan keputusan hukum BMNU berikut ini :⁸⁷

a. Methode *Qauli*

Metode *qauli* adalah suatu cara penetapan hukum dengan mencari jawaban pada kitab – kitab fiqh dari mazhab empat dengan mengacu dan merujuk langsung bunyi teksnya. Dengan kata lain, metode ini mengikuti pendapat – pendapat yang sudah “jadi” dalam lingkup mazhab tertentu.

Jika dalam kitab – kitab tersebut ditemukan banyak pendapat (*qoul/wajah*) maka cara yang ditempuh adalah dengan memilih salah satu pendapat dengan ketentuan : 1) Mengambil pendapat yang lebih maslahat dan/atau yang lebih kuat; 2) Sedapat mungkin dengan melaksanakan ketentuan Mukhtamar I (1926) bahwa perbedaan pendapat diselesaikan dengan memilih :

- 1) Pendapat yang disepakati oleh al-syaikhani (an-Nawawi dan al-Rafi'i)
- 2) Pendapat yang dipegangi oleh al-Nawawi saja
- 3) Pendapat yang dipegangi oleh al-Rafi'i saja
- 4) Pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama
- 5) Pendapat ulama yang terpandai

⁸⁷ Sukron Ma'mun, "Ilhaq dalam Bahtsul Masa'il NU: antara Ijtihad dan Ikhtiyat", *Jurnal al-Qalam*, Vol.28 No.1, (Januari-April, 2011), 70.

b. Metode *ilhqi*

Metode *qauli* ini dalam tataran ijtihan dapat dipadankan dengan metode *bayani* yakni suatu cara *istinbath* (penggalian dan penetapan) hukum bertumpu pada kaidah – kaidah kebahasaan atau makna lafaz.⁸⁹

⁸⁸ Moh. Sholehuddin, “Dinamika Nalar Fikih “Tradisi” NU Dari Periode Penegesan Identitas Menuju Periode Aktualisasi” , *Jurnal al-‘Adalah*, Vol.16 No.1, (Mei, 2013), 179.

[illegible]

c. Metode *Istinbath* atau *Manhajiy*

Proses *istinbath* atau *manhajiy* ini adalah setelah tidak dapat dirujukkan kepada teks suatu kitab *mu'tabar*, juga tidak dapat di*illhaq*kan kepada hukum suatu masalah yang mirip dan telah terdapat rujukannya dalam suatu kitab *mu'tabar*; maka digunakanlah metode *istinbath* dan *manhajiy* dengan mendasarkan jawaban mula – mula pada Alquran, setelah tidak ditemukan lalu pada , dan begitu

⁹¹ A. Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: PP. RMI dan Dinamika Pres. 1997), 364.

Contoh penerapan metode *manhajiy* adalah keputusan Kongres/Muktamar I (1926): S(soal): Dapat pahalakah sodaqoh kepada mayat ? J(jawab): Dapat.

روى ابن عباس أن رجلا قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم ان أُمِّي قد تو

فیت أینفعها أن أتصدق عنها؟ فقال نعم، قال فان لی مخرفا فأشهدک أن قد

تصدقتم بها عنها اها

[illegible]

Keputusan di atas dikategorikan sebagai keputusan yang didasarkan kepada metode *manhajiy* karena langsung merujuk pada hadits yang merupakan dalil yang dipergunakan oleh keempat imam mazhab setelah Alquran.⁹³

1. Sejarah singkat Desa Getas

⁹³ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU:...*, 124-125.

Desa Getas akan lebih maju dan dapat membantu program pemerintahan dalam bidang pengantasan wajib belajar.

Untuk mewujudkan masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Desa Getas memiliki keberagaman Agama yang dianut oleh warga meskipun beraneka ragam agama namun tercipta kerukunan yang sangat baik, sehingga masyarakat Desa ini hidup saling berdampingan dan rukun tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada.

3. Kondisi sosial

Kondisi sosial masyarakat Desa Getas ditunjukkan masih rendahnya kualitas dari sebagian SDM masyarakat serta cenderung masih kuatnya budaya paternalistik. Meskipun demikian pola budaya seperti ini dapat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pembangunan yang bersifat mobilitas masa. Disamping itu masyarakat Desa Getas yang cenderung memiliki sifat ekspresif, agams dan terbuka dapat dimanfaatkan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Munculnya masalah kemiskinan, ketenagakerjaan dan perburuhan menyangkut pendapatan, status pemanfaatan lahan pada fasilitas umum menunjukkan masih adanya kelemahan pemahaman masyarakat terhadap hukum yang ada saat ini. Hal tersebut sebagai akibat dari tidak meratanya tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat.

Tabel 1.1 Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Buah)
1	Taman Kanak – Kanak	2
2	SD	3
3	MI	-
4	SLTP	1
5	SLTA	1
	JUMLAH	7

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk menurut Agama/Kepercayaan dan Tempat Ibadah

No	Agama	Jumlah
13	ISLAM	1.817
2	KRISTEN	776
3	KATHOLIK	13
4	HINDU	-
5	BUDHA	1.514
6	KONGHUCHU	-

D. Deskripsi Makanan Yang Disajikan dalam Tradisi Malam Satu Sura Di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung

Peringatan bulan Sura, masyarakat Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung gelar persembahyangan di petapaan Watu Payung. Petapaan Watu Payung merupakan tempat yang disakralkan oleh masyarakat Dusun Kemiri dan sekitarnya. Gumukan (bukit) kecil berupa gunung ini diyakini sebagai tempat petilasan raja-raja Jawa pada masa lalu.

Ritual Bulan Sura merupakan ritual yang dilaksanakan pada suku Jawa, karena untuk menghindari kesialan, bencana dan musibah mereka harus melaksanakan ritual Bulan Sura tersebut. Di setiap Dusun Desa Getas Sendiri juga terdapat ritual Bulan Sura, tetapi tidak sesakral yang ada di Dusun Kemiri karena di Dusun tersebut mempublikasikannya untuk membuat Desa Pluralisme. Disini masyarakatnya juga terbagi rata antara Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Di Dusun Kemiri sendiri terdapat suatu peninggalan yaitu Gunung Payung (petilasan), yang digunakan untuk tempat pelaksanaan ritual Bulan Sura. Ritual tersebut dilaksanakan tepat pada malam Satu Suranya dan besoknya yang tepat pada tanggal 1 Muharram.

Ritual Bulan Sura merupakan ritual yang dilaksanakan di Jawa, karena untuk menghindari kesialan, bencana dan harus melaksanakan ritual Bulan Sura tersebut. Di Setragas Getas Sendiri juga terdapat ritual Bulan Sura, tetapi tidak ada di Dusun Kemiri karena di Dusun tersebut memeluk untuk membuat Desa Pluralisme. Disini masyarakatnya terdiri antara Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Di Dusun tersebut terdapat suatu peninggalan yaitu Gunung Payung (Gunung) digunakan untuk tempat pelaksanaan ritual Bulan Sura. Ritual dilaksanakan tepat pada malam Satu Suranya dan besor pada tanggal 1 Muharram.⁹⁵

Ritual Bulan Sura merupakan ritual yang dilaksanakan di Jawa, karena untuk menghindari kesialan, bencana dan harus melaksanakan ritual Bulan Sura tersebut. Di Setragas Getas Sendiri juga terdapat ritual Bulan Sura, tetapi tidak ada di Dusun Kemiri karena di Dusun tersebut memeluk untuk membuat Desa Pluralisme. Disini masyarakatnya terdiri antara Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Di Dusun tersebut terdapat suatu peninggalan yaitu Gunung Payung (Gunung) digunakan untuk tempat pelaksanaan ritual Bulan Sura. Ritual dilaksanakan tepat pada malam Satu Suranya dan besor pada tanggal 1 Muharram.⁹⁵

Makanan yang dimaksud di atas adalah tumpeng. Isi dari tumpeng itu sendiri adalah nasi, urap-urap, ayam goreng, daging sapi, telur goreng, tempe, tahu, perkedel, sambal dan lalapan. Yang menyiapkan makanan itu sendiri adalah semua warga baik itu yang bergama Buddha, Kristen, Katolik dan Islam, semua ikut menyiapkan makanan tersebut secara bersama-sama tidak dibagi perumah. Dikarenakan menyiapkannya secara bersama-sama maka tidak bisa diketahui hewan mana yang disembelih orang Islam atau non Islam dan makanan mana yang disiapkan orang Islam atau bukan, semua tercampur menjadi satu. Dalam menyiapkan makanan tersebut, memasaknya di rumah salah satu warga yang ada di Dusun Kemiri. Ada juga buah-buahan dan sayuran hasil panen antara lain : pisang, terong, mentimun, dan lain-lain, buah-buahan/sayuran tersebut menandai sebagai hasil sedekah bumi Dusun Kemiri. Yang menyiapkan semua makanan baik itu tumpeng atau gunungan buah-buahannya adalah perempuan, laki-laki hanya membantu pada bagian menyembelih dan menyiapkan tempat untuk gunungan buah-buahannya tersebut.

Setelah selesai melakukan semua ritual tersebut, semua warga ikut memakan tumpengan tersebut tanpa terkecuali. Jadi, semua warga yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan Buddha tersebut bersama-sama memakan tumpengannya.

[illegible]

membawa makanan-makanan tersebut dan air yang akan digunakan untuk memandikan Buddha Rupa. Setelah sampai di Gunung Payung semua masyarakat melakukan ritual antara lain Puja Bakti, Sesaji dan pemandian Patung Buddha, setelah selesai melakukan semua ritual tersebut semua masyarakat memakan makanan yang telah disiapkan.

Yang memimpin semua ritual tersebut tadi adalah tokoh adat yang sudah dipercaya dari dulu untuk memimpin tradisi tersebut. Dalam melaksanakan tradisi tersebut, masyarakat yang beragama Islam pun juga ikut melaksanakan ritualnya, tidak hanya membantu dalam mensukseskan tradisi tersebut.

Di Dusun Kemiri sendiri masyarakat yang beragama Islam mayoritas NU dan ada sebagian kecilnya Muhammadiyah. Dalam menyikapi tradisi tersebut, mereka disana berperan sebagai masyarakat Dusun Kemiri yang selalu mengikuti semua perayaan apapun di Dusun Kemiri salah satunya perayaan Satu Sura. Karena tradisi tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang dan sudah menjadi budaya di Dusun Kemiri. Dalam melaksanakan ritualnya semua warga khususnya yang beragama Islam juga ikut mempersembahkan makanan tersebut pada patung Buddha yang ada di Gunung Payung tersebut. Mereka seperti itu karena kepercayaan masyarakat terhadap patung Buddha yang ada di Gunung Payung sangat kental, yang dianggap telah menjauhkan dari kesialan, diberikan hasil panen melimpah, dan lain-lain.

E. Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Ulama Muhammadiyah tentang Makanan Yang Disajikan dalam Tradisi Malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung

1. Ulama Nahdlatul Ulama

a. Pendapat Syuriah Nahdlatul Ulama yang ada di Temanggung

Mengenai kasus yang sebagaimana telah dijelaskan, Ali Mustofa Said sebagai Syuriah Nahdlatul Ulama yang ada di Temanggung menyampaikan pendapat sebagai berikut :

“Yang haram itu menyembelih hewan untuk persembahan, sembelihan hewan yang untuk persembahan haram, yang selain sembelihan boleh dimakan. Dengan dasar Surat Al-Maidah ayat 3”.⁹⁷

Dalam menetapkan hukum tersebut tentunya Nahdlatul Ulama memiliki cara – cara menetapkan hukum / memiliki metode *istinbat* tersendiri. Terkait hal tersebut Ali Mustofa Said sebagai

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ali Mustofa Said, *Wawancara*, Temanggung, 17 Juli 2019.

“Biasanya Bathsul Masail, kita cari referensi – referensi pendapat ulama, kemudian kita pilah. Dengan urutan sebagai berikut : Dalil Alquran, Hadis, *Ijma* Ulama, *Ijtihad*”.⁹⁸

“Kalo NU kan metodenya jelas, pertama dicarikan dalil Alquran (kalau ketemu sharih diberi hukum seperti ayat – ayat Alquran), kalau tidak ketemu kita cari di hadis Rasul (kalau ketemu sharih kita jadikan pijakan), kalau di Alquran dan hadis tidak ditemukan kita cari di *ijma'* ulama, kalau tidak ketemu kita cari hasil *ijtihad* di kitab – kitab”

Dengan demikian memakan makanan yang dibuat sesajen / dipersembahkan selain Allah memiliki hukum tersendiri baik makanan yang berupa hewan sembelihan maupun tidak. Dan dasar hukumnya sudah dijelaskan dengan jelas di dalam Alquran Surat Al-Maidah ayat 3.

Mengenai hal ini Ali Mustofa Said menjelaskan bahwa makanan yang dibuat persembahan jika makanan tersebut berupa hewan sembelihan contohnya daging ayam, daging sapi, dll itu haram dimakan. Namun selain hewan sembelihan boleh dimakan, contohnya buah – buahan, dan lain-lain.

b. Pendapat Ketua Lembaga Batsul Masail

Membahas mengenai tradisi yang ada di Dusun Kemiri
Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung tersebut

⁹⁸ Ibid.

“Kalau mengenai makanan yang dipersembahkan selain Allah yang haram dimakan itu memang hewan yang disembelih, kalau makanan selain hewan sembelihan itu halal dimakan”.⁹⁹

Jadi beliau mengatakan bahwa makanan yang dipersembahkan selain Allah tersebut haram dimakan yang berupa hewan sembelihan sebagai contohnya daging ayam, namun jika bukan hewan sembelihan makanan tersebut masih boleh dimakan. Makanan yang dibuat persembahan itu haram dimakan.

Dalam menyikapi hal tersebut ulama Nahdlatul Ulama memiliki cara tersendiri dalam membuat hukum mengenai kasus tersebut :

“NU itu memakainya pakai qaul ulama, NU itu kalau mencari dawuhnya ulama dalam kitab – kitab itu merupakan intisari dari Alquran dan hadis. Nanti tetap dicarikan Alquran hadisnya. Nanti kalau langsung ke Alquran hadis kita gak mampu”.¹⁰⁰

Dalam hal ini Tohari mengatakan bahwa semua yang dijelaskan tersebut terdapat dalam kitab Fatkhul Muin, tetapi beliau tidak menjelaskan isi teksnya. Didalam Islam budaya

¹⁰⁰ Ibid.

Dalam menyikapi hal tersebut sebagai Fatayat Nahdlatul Ulama hanya bisa mengingatkan dan tidak bisa berbuat lebih karena itu memang sudah menjadi tradisi disana.

Semua Ulama Nahdlatul Ulama yang diwawancarai dalam penelitian ini mengatakan bahwa makanan yang dibuat sesajen / dipersembahkan selain Allah, bagi yang hewan sembelihan haram dimakan tetapi untuk selain hewan sembelihan boleh dimakan. Contoh hewan sembelihan adalah daging ayam, daging sapi, dll. Sedangkan yang bukan hewan sembelihan adalah telur, urap – urap, buah – buahan, dll. Hal itu didasarkan pada Surat Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ

Artinya :

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala”.¹⁰³

“ Hai Sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah – langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Q.S Albaqarah : 168)¹⁰⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada umat Islam untuk memakan makanan yang halal dan yang baik. Karena makanan yang dibuat sesajen/dipersembahkan selain Allah bukan merupakan makanan yang baik.

وَأَبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang – orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembiralah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.(Q.S fussilat : 30)¹⁰⁶

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan kami (umat Islam) adalah Allah, sedangkan tradisi yang dilakukan

¹⁰⁶ Ibid., 480.

didusun kemiri menyembah ke selain Allah. Hal tersebut termasuk menyimpang dari ketauhidan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya :

“Sesungguhnya orang – orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik – baik makhluk” .(Q.S al – bayyinah : 7)¹⁰⁷

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa tradisi yang dilakukan di Dusun Kemiri bukan merupakan amal saleh. Karena tradisi tersebut dilakukan untuk menyembah ke selain Allah.

b. Pendapat Ketua Majelis Tarjih

Dalam menyikapi hukum makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri, Sur'an Abduh selaku ketua Majelis Tarjih di Temanggung mengatakan sebagai berikut :

“Kalau Muhammadiyah itu tidak membolehkan, karena hukumnya subhat dan haram. Dan makanannya disajikan selain untuk Allah itu tidak boleh. Walaupun makanan itu halal tapi diperuntukkan selain Allah tidak boleh. Binatang yang disembelih untuk berhala itu tidak boleh, selain hewan juga tidak boleh”.¹⁰⁸

Beliau mengatakan bahwa semua makanan yang disajikan dalam acara tersebut haram dimakan, meskipun hukum asal makanan tersebut halal. Contohnya seperti urap – urap / buah –

¹⁰⁷ Ibid., 598.

¹⁰⁸ Sur'an Abduh, *Wawancara*, Temanggung, 17 Juli 2019.

buahan hukum asalnya halal tetapi menjadi haram dimakan karena makanan tersebut dipersembahkan ke selain Allah.

Dalam menentukan hukum tersebut Muhammadiyah mempunyai metode istinbat tersendiri :

“Istinbat itukan bisa *qiyas, burhani, irfani* (kecerdasan berfikir), *bayyani* (penjelasan hadist rasul)”.¹⁰⁹

Mengenai kasus tersebut Ulama Muhammadiyah dalam menyikapinya sebagai berikut :

“Muhammadiyah itu membiarkan mereka. Muhammadiyah berfatwa bahwa itu haram, pokoknya tidak mengerjakan begitu. Terserah mereka mengerjakannya begitu. Yang penting Muhammadiyah menjauhkan dari yang subhat dan Haram”.¹¹⁰

Jadi mengenai permasalahan tersebut Muhammadiyah membiarkan mereka yang melakukan acara tersebut. Karena Muhammadiyah hanya bisa berfatwa bahwa makanan tersebut haram, jika mereka masih melakukan Muhammadiyah hanya membiarkan.

c. Pendapat dari Organisasi Aisyiyah yang ada di Temanggung

Terkait makanan yang disajikan dalam acara Satu Sura di Dusun Kemiri tersebut, Santi Puji sebagai ketua organisasi Aisyiyah menjelaskan sebagai berikut :

“Kan di dalam Islam sudah dijelaskan bahwa hewan yang disembelih selain Allah haram. Tetapi menurut saya apapun selain hewan sembelihan itu juga haram dimakan

¹⁰⁹ Ibid.

110 Ibid.

ANALISIS TERHADAP PANDANGAN ULAMA NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN ULAMA MUHAMMADIYAH DI TEMANGGUNG MENGENAI MAKANAN YANG DISAJIKAN DALAM TRADISI MALAM SATU SURA

Satu Sura adalah salah satu tradisi yang dilakukan setiap pergantian tahun Jawa/dalam Islam disebut 1 Muharram yang rutin diselenggarakan setiap tahun di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Dalam melaksanakan tradisi Satu Sura di Dusun Kemiri terdapat beberapa runtutan acara, yang salah satunya yaitu acara Kenduri/Arak Makanan. Untuk mensukseskan acara Kenduri/arak makanan tersebut semua masyarakat Dusun Kemiri ikut berpartisipasi dalam mensukseskan acara itu.

Dalam melaksanakan acara Kenduri/arak makanan, semua warga mengadakan iuran untuk dibelikan bahan-bahan yang akan dibuatkan makanan tumpeng, kemudian semua warga juga saling membantu menyiapkan segala sesuatu terkait makanan tersebut, baik dari sebelum acara sampai dengan proses jalannya acara. Bukan hanya perayaan Satu Suro saja, ketika terdapat perayaan-perayaan lainnya, semua penganut agama turut bekerjasama saling membantu dan mensukseskan acaranya.

Setelah selesai menyiapkan makanan tersebut, tumpengan dan gunungan buah-buahan ditaruh di Dusun dan semua warga berkumpul. Kemudian di arak ke Gunung Payung. Makanan tersebut ditaruh di depan patung Buddha yang ada di Gunung Payung tersebut. Sebelum memakan makanan tersebut semua warga melakukan ritualnya antara lain: Puja Bakti, penanaman bibit pohon, sesaji daan pemandian patung Buddha. Setelah selesai melakukan semua ritual tersebut, semua warga ikut memakan tumpengan tersebut tanpa terkecuali.

Di Dusun Kemiri masyarakatnya terdiri dari empat agama, yaitu Agama Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Dalam proses menyiapkan tumpeng itu sendiri juga disiapkan barengan oleh semua masyarakat disana, jadi dalam menyiapkan tumpengnya tidak dibagi per rumah. Karena yang menyiapkan tumpeng semua warga, baik itu yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Maka tidak dapat diketahui hewan mana yang disembelih ataupun makanan mana yang disiapkan oleh orang Islam atau non Islam.

Dalam melaksanakan ritualnya sendiri itu yang memimpin adalah tokoh adat yang ada di Dusun Kemiri. Tokoh adat tersebut beragama

Bagi umat Islam, tidak semua tradisi dan budaya sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya adalah sesajen. Dalam pandangan hukum Islam, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa ritual-ritual seperti pemuliaan dalam bentuk pemujaan kuburan, patung dan benda-benda lainnya adalah perbuatan syirik. Hal ini seperti yang tertera dalam Alquran Surah Al-An'am ayat 136:

Sementara makanan yang berupa hewan disebutkan dalam hukum Islam, bahwa ada hewan yang boleh dimakan dan ada yang haram dimakan. Hewan yang boleh dimakan antara lain: binatang laut, ikan asin, hewan ternak yaitu sapi, kambing, dan lain-lain. Sedangkan hewan yang haram dimakan antara lain: bangkai, darah yang mengalir, daging babi, hewan yang disembelih bukan karena Allah, hewan yang disembelih untuk selain Allah/ untuk berhala, dan lain-lain.¹¹⁵

Mengenai makanan yang dipersembahkan untuk selain Allah/untuk berhala dalam Alquran sudah dijelaskan dengan sangat jelas dalam surah Al-Maidah ayat 3 yakni Allah mengharamkan umat Islam memakan beberapa hewan yang salah satunya yaitu hewan yang disembelih untuk berhala. Jadi bisa ditarik bahwa makanan sesajen/yang dipersembahkan ke selain Allah haram dimakan yang berupa hewan sembelihan, yang bukan merupakan hewan sembelihan boleh dimakan karena belum ada ketentuan Alquran yang mengatur.

¹¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2007), 56.

Menurut Ulama Nahdlatul Ulama yaitu Ali Mustofa Said, Tohari dan Sulatri mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura yang ada di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Makanan tersebut memiliki hukum sendiri-sendiri, karena dalam Islam sudah dijelaskan bahwa menyembelih hewan untuk berhala/persembahan itu haram contohnya yaitu daging ayam, daging sapi, dan sebagainya. Kecuali jika hanya pelaksanaannya saja di Gunung Payung dan tetap dipersembahkan untuk Allah SWT itu boleh dimakan. Tetapi untuk makanan selain yang disembelih boleh dimakan contohnya urap-urap, buah-buahan, sayuran, dan sebagainya, karena itu bukan merupakan sesuatu yang disembelih.

[illegible]

Dalam permasalahan ini Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah memiliki pendapat mengenai dalil yang dapat digunakan untuk menentukan dasar hukum mengenai makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Sura di Dusun Kemiri.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ

Artinya :

[illegible]

Sedangkan Mursyid sebagai Ulama Muhammadiyah menggunakan dalil sebagai berikut :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَامِ

Artinya :

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala”.¹¹⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

¹¹⁸ Ibid.

“ Hai Sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah – langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Q.S al – baqarah : 168)¹¹⁹

3. Metode *Istinbat* yang digunakan Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah dalam menetapkan hukum

¹¹⁹ Ibid., 25.

Metode *Istinbat* ini berbeda dengan yang dikatakan oleh Tohari selaku Ketua Lembaga Bathsul Masail. Beliau mengatakan bahwa untuk mencari permasalahan seperti itu, beliau mencari dari bawah yakni menggunakan metode *qauliy* (mencari kitab – kitab terdahulu).

Mengenai permasalahan yang ada di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, Sur'an Abduh sebagai ketua Lembaga Tarjih Muhammadiyah berpendapat bahwa beliau menggunakan sumber utama yakni Alquran. Karena permasalahan sudah dapat diidentifikasi dengan jelas dalam ayat Alquran tersebut.

a. Hukum memakan makanan yang disajikan dalam tradisi malam Satu Suro di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung

Ulama Nahdlatul Ulama menyikapi bahwa hukum memakan makanan tersebut sebagai berikut: jika makanan berupa hewan sembelihan seperti daging ayam, daging sapi, dll maka haram untuk dimakan. Namun jika makanan selain hewan sembelihan seperti urap-urap, telur, buah-buahan maka boleh dimakan.

Ulama Muhammadiyah berpendapat bahwa hukum memakan makanan yang disajikan tersebut haram dimakan. Baik itu yang berupa hewan sembelihan seperti daging ayam, daging kambing, dll maupun yang bukan hewan sembelihan seperti urap-urap, telur, buah-buahan, dan lain-lain. Mereka memberi hukum tersebut karena semua makanan itu dipersembahkan ke selain Allah.

b. Dalil yang digunakan

Dalam mengutarakan pendapat, Nahdlatul Ulama sendiri menggunakan 2 dalil yakni dari Surat al-Maidah ayat 3 dan Fathul

Dalam hal ini Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah menggunakan dalil yang sama yakni Surat al-Maidah ayat 3. Tetapi mereka berbeda mengenai dalil yang kedua.

Di dalam Nahdlatul Ulama sendiri mereka berbeda pendapat mengenai metode *istinbat* yang digunakan dalam menentukan hukum permasalahan tersebut. Syuriah Nahdlatul Ulama Ali Mustofa Said cenderung menggunakan *Istinbat* yakni langsung merujuk pada dalil Alquran. Sedangkan menurut Tohari selaku ketua Lembaga Bathsul Masail, beliau menggunakan metode *qauy* yakni merujuk pada kitab-kitab terdahulu

Sur'an Abduh sebagai ketua Lembaga Tarjih Muhammadiyah berpendapat bahwa dalam menentukan hukum tersebut, beliau cenderung menggunakan *istinbat* yakni langsung merujuk pada Alquran. Mereka menggunakan itu karena permasalahan tersebut sudah dapat diidentifikasi dengan jelas melalui ayat yang dipakai yaitu Al-Maidah ayat 3.

[illegible]

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengenai jawaban dari Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah yang sudah dipaparkan di atas, penulis lebih setuju dengan pendapat yang diputuskan oleh Ulama Nahdlatul Ulama yakni mengenai makanan yang disajikan dalam Tradisi Malam Satu Sura di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, memberikan hukum haram terhadap makanan yang berupa hewan sembelihan seperti daging ayam, kambing, sapi, dan lain-lain. Tetapi untuk makanan yang bukan hewan sembelihan boleh dimakan seperti urap-urap, telur, buah, dan lain-lain.

Surat Al-Maidah ayat 3:

[illegible]

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 99

B. Saran

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ishak Ibrahim bin Musa al Lakhmi. *Muwafaqad fi Ushul al-Ahkam Jilid 4*. Beirut: Darul al Kutub al Alawiyah
- Ali M. Daud. 2000. *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Aminulah. 2017. Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Journal of Islamic Studies*. 2(1): 4
- Ash Shiddieqy T.M. Hasbi. 1975. *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang
- Burhan Bungin. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana, Penada Media Group
- Effendi Satria, M. zein. 2005. *Ushul Fikih*. Jakarta: Kencana
- Hasbiyallah. 2013. *Fikih dan Ushul Fikih*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Herdiansyah Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Idris Fatah Abdul. 2007. *Menggugat Istimbath Hukum Ibnu Qayyim: Studi Kritis Terhadap Metode Penetapan Hukum Ibnu Qayyim al-Jauziyah*. Semarang: Pustaka Zaman
- Al-Imam al-Hafidz Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani. 2009. *Sunan Abi Daud, juz 5*. Beirut: Darur Risalah Al-'Alamiyah
- Jurnal Islam. (2017, 15 April). Hukum Memakan Hidangan dalam Acara – acara Bid'ah. Dikutip pada 27 Mei 2019 dari : <https://jurnalislam.com/hukum-memakan-hidangan-dalam-acara-acara-bidah-2/>
- an-Najah Zain Ahmad. (2013, 15 Agustus). Hukum Makan Sesajen. Dikutip pada 27 Mei 2019 dari : <https://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/435/hukum-makan-sesajen/>
- Masruhan. 2013. *Metode Penelitian Hukum*. Surabaya: Hilal Pustaka
- Al – Malik. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surakarta : Pustaka al hanan
- Mughni Abdul Abu Hatim. (2013, 10 Mei). Mengenal Hewan – hewan yang Diharamkan Syariat. Dikutip pada 22 Juni 2019 dari

